

MENANAMKAN SIKAP SALING MENGHARGAI MELALUI PROGRAM SOSIALISASI ANTI-BULLYING

FOSTERING MUTUAL RESPECT THROUGH ANTI-BULLYING SOCIALIZATION PROGRAM

Tansri Adzlan Syah^{1*}, Robbi Amanulloh², Anesti Laurina³, Fika ulfiyanti⁴

^{1*234} Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

^{1*}tansri.adzlan@gmail.com ^{2*}robbyamanulloh02@gmail.com

^{3*}anestilaurina@gmail.com ^{4*}fikaulfiyanti01@gmail.com

Article History:

Received: August 20th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Keywords: Anti-Bullying,
Socialization, Mutual Respect,
Children

Abstract: *This community service program aims to foster mutual respect among children by increasing awareness of anti-bullying values. The activity was carried out in Way Kunyir Village, Pagelaran Utara District, involving elementary school and PAUD students as participants. The method used was direct indoor socialization with interactive presentations, storytelling, and group discussions. The results indicate that participants were able to recognize bullying behaviors, understand their negative impacts, and demonstrate empathy and respect. This shows that anti-bullying socialization is effective in raising awareness and shaping positive character values.*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai melalui peningkatan kesadaran anak-anak terhadap nilai anti bullying. Kegiatan dilaksanakan di Pekon Way Kunyir, Kecamatan Pagelaran Utara, dengan melibatkan siswa SD dan PAUD sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah sosialisasi langsung di dalam ruangan dengan penyampaian materi, cerita bergambar, dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali perilaku bullying, memahami dampaknya, serta menampilkan sikap empati dan menghargai. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi anti bullying efektif dalam memperkuat kesadaran anak-anak sekaligus membentuk karakter positif.

Kata Kunci: anti bullying, sosialisasi, saling menghargai, anak-anak

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan di sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Upaya pencegahan bullying perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dari sisi pendidikan karakter, penguatan nilai agama dan moral, maupun sosialisasi berbasis kreativitas. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi efektif untuk membentuk perilaku siswa agar mampu membedakan tindakan baik dan buruk, Sehingga dapat

mencegah terjadinya perundungan, pengucilan, ancaman, bahkan tindakan fisik yang menyakiti. (Aprilia et al., 2023). Anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang belum stabil, sehingga sering kali mereka tidak mampu membedakan antara candaan dengan perilaku yang menyakiti teman. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi, maka dampaknya dapat merugikan, baik secara psikologis maupun sosial, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya trauma, depresi, hingga hilangnya motivasi untuk belajar (Rigby, 2008).

Fenomena bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga lingkungan sekolah secara keseluruhan. Suasana belajar menjadi kurang kondusif, hubungan antar siswa tidak harmonis, dan potensi konflik meningkat. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar yang merupakan masa pembentukan karakter.

Pekon Way Kunyir, Kecamatan Pagelaran Utara, memiliki jumlah anak usia SD dan PAUD yang cukup besar. Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku saling mengejek, merendahkan teman, hingga enggan berteman dengan anak lain yang dianggap berbeda. Situasi ini mencerminkan bahwa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai masih perlu diperkuat. Atas dasar itu, tim KKN memandang perlu dilaksanakan program sosialisasi anti bullying sebagai langkah preventif untuk menanamkan nilai empati, toleransi, serta rasa saling menghormati di kalangan anak-anak.

Pendidikan karakter dengan penekanan pada aspek empati, toleransi, serta keterampilan sosial diyakini dapat membentuk generasi yang lebih peduli dan menghargai orang lain. Intervensi sederhana berupa sosialisasi di sekolah dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang apa yang dimaksud dengan bullying, bagaimana dampak yang ditimbulkan, dan bagaimana cara bersikap agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi anti bullying di Pekon Way Kunyir diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran anak-anak akan pentingnya saling menghargai. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya sekolah yang positif, mengurangi potensi terjadinya konflik antar siswa, serta memperkuat iklim belajar yang ramah bagi perkembangan anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada anak-anak yang berada pada usia PAUD dan Sekolah Dasar (SD) di Pekon Way Kunyir, Kecamatan Pagelaran Utara. Anak-anak sebagai objek pengabdian adalah kelompok utama yang menjadi perhatian dalam usaha meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai bullying. Di samping itu, guru dan pendamping di sekolah juga berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan serta memastikan adanya tindakan di lingkungan paud. Tempat pengabdian ditentukan berdasarkan kebutuhan komunitas, yaitu di ruang kelas paud di Pekon Way Kunyir, yang merupakan lokasi strategis dan mudah diakses oleh para peserta.

Dalam tahapan perencanaan dan pengorganisasian tindakan, pengurangan partisipasi subjek sangatlah krusial. Dengan demikian, koordinasi awal dilaksanakan bersama guru-guru dan pihak paud yang mewakili komunitas pendidikan setempat. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan

melalui metode interaktif seperti diskusi dan simulasi peran. Upaya ini dapat diperkuat dengan penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini, karena nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati, menghargai orang lain, dan mengurangi potensi perilaku agresif (Rohmah et al., 2025; Ali & Prawening, 2023). Dengan pendekatan partisipatif ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan materi, tetapi juga turut serta dalam proses pembelajaran dan pembentukan sikap saling menghargai serta menolak perundungan. Metode ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk mencegah kekerasan di sekitar mereka.

Strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan ini menekankan metode edukatif menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan usia anak, seperti penyampaian cerita edukatif yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Metode komunikasi interaktif digunakan agar anak-anak dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka, serta memperluas pemahaman mengenai bullying dan konsekuensinya. Untuk memperkuat hasil pembelajaran, perilaku positif disimulasikan melalui permainan peran agar anak dapat langsung menanamkan sikap menghargai teman dan menolak tindakan bullying. Pendekatan ini dibuat untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang baik secara lebih efisien sejak usia muda. Selain itu, pelaksanaan sosialisasi anti-bullying di sekolah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati sesama (Sarbaini et al., 2023).

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup penyusunan materi sosialisasi yang bersifat edukatif dan interaktif, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kesiapan pelaksanaan. Selanjutnya, tahap pelaksanaannya menyajikan penyampaian materi secara langsung mengenai pengertian bullying, berbagai jenisnya, dan dampak negatif yang ditimbulkan. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk sesi diskusi interaktif yang menggali pengalaman anak dan membangun sikap empati. Dalam sesi simulasi role play, anak diajak untuk berinteraksi dengan sikap menghargai teman dan menolak perundungan secara langsung. Tahap akhir berupa evaluasi yang dilakukan melalui tanya jawab dan pengamatan sikap anak selama kegiatan berlangsung untuk menilai sejauh mana pesan yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan oleh peserta.

Metode kreatif dalam sosialisasi, seperti bernyanyi, bermain game edukatif, dan bercerita, terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan bullying kepada siswa sekolah dasar maupun menengah (Istighfarin et al., 2024). Melalui proses perencanaan aksi yang melibatkan berbagai pihak dalam komunitas pendidikan serta penerapan metode yang partisipatif dan edukatif, diharapkan tercipta kesadaran yang kuat untuk mencegah bullying, sekaligus membangun budaya saling menghargai di kalangan anak-anak dan lingkungan sekolah di Pekon Way Kunyir.

HASIL

Sosialisasi anti bullying di Pekon Way Kunyir, Kecamatan Pagelaran Utara, melibatkan anak-anak usia PAUD dan Sekolah Dasar (SD) sebagai peserta utama. Kegiatan dilakukan di ruang kelas PAUD yang sudah disiapkan khusus untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru dan pendamping yang membantu menjalankan sosialisasi dengan baik serta memastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan di sekolah.

Pada awal kegiatan, anak-anak diajarkan tentang konsep bullying menggunakan cerita sederhana dan ilustrasi visual yang menarik serta mudah dipahami.. Mereka

menunjukkan antusiasme tinggi dengan ekspresi dan respon aktif mereka, serta banyak bertanya. Meski awalnya banyak anak masih bingung dan menganggap ejekan sebagai canda, melalui penjelasan yang interaktif, mereka mulai bisa membedakan antara canda yang sehat dan tindakan yang menyakitkan.

Sesi diskusi interaktif memungkinkan beberapa anak berbagi pengalaman mereka, seperti merasa diejek karena penampilan atau tidak diajak bermain. Guru dan pendamping memberikan penekanan pada pentingnya sikap saling menghargai dan membangun teman tanpa diskriminasi. Diskusi ini berhasil meningkatkan rasa empati anak-anak, sehingga mereka bisa memahami perasaan teman-teman yang menjadi korban bullying.

Simulasi peran menjadi bagian yang paling disukai anak-anak selama kegiatan. Mereka berperan dalam situasi sehari-hari seperti bermain atau menghadapi teman yang berbeda. Melalui simulasi ini, anak-anak belajar bersikap menghargai, menolak ejekan, serta membantu dan melindungi teman yang sedang dijadikan korban. Dalam tahap evaluasi, dilakukan tanya jawab sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi.



Gambar 1. Penyampai Materi Ke Pada Anak-Anak Secara Langsung



Gambar 2. Anak-Anak Melakukan Simulasi Secara Langsung

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan apa itu bullying, memberikan contoh tindakan bullying, serta menyebut alasan mengapa bullying tidak boleh dilakukan. Mereka juga menyebut beberapa sikap positif yang perlu diterapkan, seperti saling membantu, berbagi, dan berbicara dengan baik kepada teman. Dari pengamatan selama kegiatan, terlihat peningkatan kesadaran anak-anak tentang pentingnya saling menghormati dan menolak bullying. Secara keseluruhan, sosialisasi ini memberikan hasil yang sangat positif. Anak-anak lebih memahami bullying dan mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih empati dan mendukung terhadap teman. Guru juga memperoleh wawasan tambahan untuk memperkuat pendidikan nilai dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.



Gambar 3. Anak-Anak Yang Mengikuti Program Sosialisasi Anti Bullying

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program dari sosialisasi anti bullying di Pekon Way Kunyir mengindikasikan keefektifan metode edukatif dan partisipatif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran anak-anak di usia PAUD dan SD tentang bullying. Pemanfaatan narasi sederhana, simulasi peran membuat materi lebih mudah dipahami dan mampu menumbuhkan empati peserta. Yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan sejak dini untuk membangun karakter yang anti perundungan. Metode role play dalam sosialisasi sejalan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta pemahaman emosional mereka tentang konsekuensi dari bullying.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis bullying dan cara pencegahannya (Asrorurrosyidin et al., 2023). Diskusi teoritik yang relevan menunjukkan bahwa sosialisasi anti bullying berpengaruh terhadap perubahan sikap sosial dengan meningkatkan empati dan penolakan terhadap tindakan bullying. Pendidikan karakter yang fokus pada nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghormati dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif. Temuan sosial yang muncul dari kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif di antara anak-anak dan guru yang

berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang aman dan ramah, sebagai institusi sosial baru dalam lingkungan pendidikan.

Selama proses pengabdian yang dimulai dengan penyampaian materi dan pendalaman interaktif hingga simulasi serta evaluasi, terjadi perubahan sosial yang berupa peningkatan kompetensi sosial dan emosional peserta serta perubahan sikap yang lebih menghargai dan peduli terhadap orang lain. Hal ini mencerminkan keberhasilan intervensi yang tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga berakibat pada perubahan peran sosial anak sebagai agen pencegahan bullying. Guru yang dilibatkan juga mendapatkan wawasan tambahan yang penting untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan nilai secara berkelanjutan di sekolah.

Dengan demikian, hasil dari pengabdian ini mendukung pandangan bahwa sosialisasi anti bullying yang memadukan pendekatan edukatif dan partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong transformasi sosial di kalangan anak-anak sekolah dasar. Lebih lanjut, analisis perilaku bullying di sekolah dasar memperlihatkan bahwa faktor internal seperti emosi serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying (Maisaroh & Jannah, 2023). Intervensi ini menciptakan kesadaran baru yang diharapkan dapat memperkuat budaya sekolah yang menghargai keragaman, empati, dan penolakan terhadap perilaku bullying.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi anti bullying di Pekon Way Kunyir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter sejak usia dini memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak-anak. Melalui metode partisipatif seperti diskusi dan simulasi peran, anak-anak tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai empati dan saling menghormati. Proses pembelajaran yang melibatkan mereka secara aktif menciptakan ruang refleksi yang mendorong perubahan sikap, sehingga mereka lebih peka terhadap tindakan yang menyakitkan dan mampu menolak perilaku perundungan secara sadar.

Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi preventif terhadap perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keterampilan sosial bukan hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi budaya yang ditanamkan melalui interaksi sehari-hari. Intervensi yang sederhana namun konsisten mampu menjadi katalisator perubahan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Ini membuktikan bahwa transformasi budaya sekolah dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan secara berkelanjutan.

Peran guru dalam proses ini sangatlah strategis. Sebagai fasilitator nilai, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun relasi yang sehat dan mendukung. Dengan keterlibatan aktif guru dalam memperkuat nilai anti bullying, tercipta kesinambungan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada satu kegiatan saja, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Dengan demikian, sosialisasi anti bullying bukan sekadar intervensi sesaat, melainkan fondasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih peduli, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis utama, Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Tansri Adzlan Syah, M.Psi., Psikolog, menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga program sosialisasi anti bullying di Pekon Way Kunyir dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tulus diberikan kepada mahasiswa bimbingan yang terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Sumono selaku Kepala Pekon beserta Ibu Kakon yang telah memfasilitasi penyampaian informasi serta mendukung koordinasi dengan pihak sekolah dan masyarakat sekitar.

Apresiasi mendalam diberikan kepada para guru PAUD dan SD yang berperan aktif dalam mendampingi anak-anak serta memastikan materi sosialisasi dapat diterima dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak sekolah yang menyediakan ruang dan fasilitas, sehingga suasana belajar berjalan dengan kondusif. Ucapan terima kasih tidak lupa ditujukan kepada seluruh anggota tim KKN yang telah bekerja sama dengan penuh komitmen dalam menyukseskan setiap rangkaian kegiatan. Rasa syukur yang sama kami berikan kepada anak-anak yang menjadi peserta, karena antusiasme dan keterlibatan mereka menjadi kunci keberhasilan program ini.

Akhirnya, apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada orang tua dan wali murid yang selalu memberikan dorongan, sehingga anak-anak tetap bersemangat mengikuti kegiatan. Segala bentuk dukungan dan kerja sama dari semua pihak inilah yang memungkinkan program pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat nyata bagi anak-anak di Pekon Way Kunyir.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, Y. A., Rahmiati, R., & Isnaini, N. (2023). Pengaruh perkembangan pendidikan karakter dalam mengatasi masalah bullying di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1588>.
- Asrorurrosyidin, M., Rahmawati, R., & Syafitri, H. (2023). Pencegahan bullying anak usia sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN)*. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen/article/view/2054>.
- Istighfarin, A., Aini, D. N., & Khudin, M. (2024). Sosialisasi anti-bullying dengan metode kreatif sebagai upaya peningkatan pemahaman dan perilaku baik siswa di MI Muhammadiyah Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i3.3120>.
- Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2023). Analisis perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7351>.

- Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Rohmah, N., Oktaviana, A., & Sefriyanti. (2025). Pencegahan bullying pada anak usia dini berbasis penguatan nilai agama dan moral. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4574–4579. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1002>.
- Sarbaini, W., Lubis, S. R., & Suhendra Saragih, M. A. T. (2023). Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah SMAN 4 Medan. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(1). <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.361>.